
PERTUNJUKAN *UDOQ* (*HUDOQ KIBA*): STRATEGI KEBERLANJUTAN BUDAYA DAYAK KENYAH OLEH MASYARAKAT DESA BUDAYA SUNGAI BAWANG

Ester Kezia^{1*}, Yofi Irvan Vivian², Saferi Yohana³

^{1*} Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³ Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

* Pos-el: esterkeyzia27@gmail.com

Abstract

The Sungai Bawang Cultural Village in Kutai Kartanegara acts as a cultural hub dedicated to preserving traditional Dayak Kenyah music and dance, particularly the Udoq (Hudoq Kiba) performance. Held weekly at the Pemung Madung Traditional Lamin, this dance was originally performed as a ritual to ward off pests during rice cultivation but has since transitioned into a form of entertainment while maintaining its traditional musical accompaniment limited to the Tawek (gong) and Jatung Utang. This functional shift reflects the cultural adaptation strategies of the Dayak Kenyah community. Using qualitative methods and descriptive analysis, this study examines the musical structure of Udoq through figures, motifs, and phrasing, as well as its sociocultural transformation based on C.A. van Peursen's cultural strategy theory. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The analysis reveals three evolutionary stages: (1) the mythical phase, where Hudoq Kiba was a sacred ritual tied to ancestral beliefs; (2) the ontological phase, marking its shift to entertainment and education; and (3) the functional phase, where it now supports cultural tourism, the creative economy, and annual events. These findings highlight the dynamic interplay between tradition and modernity, demonstrating how cultural practices can retain significance while adapting to contemporary contexts.

Keywords: *Cultural strategy, Hudoq Kiba music analysis, Hudoq Kiba performance*

Abstrak

Desa Budaya Sungai Bawang di Kutai Kartanegara berperan sebagai pusat kebudayaan yang didedikasikan untuk melestarikan musik dan tari tradisional Dayak Kenyah, khususnya pertunjukan *Udoq* (*Hudoq Kiba*). Pertunjukan ini diselenggarakan setiap minggu di Lamin Adat Pemung Madung. Tarian tersebut awalnya berfungsi sebagai ritual untuk mengusir hama pada masa penanaman padi, namun kini telah bertransformasi menjadi bentuk hiburan tanpa meninggalkan

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukan *Udoq* (*Hudoq Kiba*): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

iringan musik tradisionalnya—terbatas pada *Tawek* (gong) dan *Jatung Utang*. Pergeseran fungsi ini mencerminkan strategi adaptasi budaya masyarakat Dayak Kenyah. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini mengkaji struktur musik *Udoq* melalui figur, motif, dan frasa, serta transformasi sosiokulturalnya berdasarkan teori strategi budaya C.A. Van Peursen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini mengungkapkan tiga tahap evolusi: (1) fase mitos, di mana *Hudoq Kiba* merupakan ritual sakral yang terkait dengan kepercayaan leluhur; (2) fase ontologis, yang menandai pergeserannya menjadi hiburan dan pendidikan; dan (3) fase fungsional, yang kini mendukung pariwisata budaya, ekonomi kreatif, dan acara tahunan. Temuan-temuan ini menyoroti interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas, menunjukkan bagaimana praktik budaya dapat mempertahankan signifikansinya sembari beradaptasi dengan konteks kontemporer.

Kata kunci: Analisis Musik *Hudoq Kiba*, Pertunjukan *Hudoq Kiba*, Strategi Kebudayaan

A. PENDAHULUAN

Transformasi fungsi kesenian tradisional dari ritual sakral menjadi hiburan publik merupakan fenomena budaya yang signifikan dan layak untuk dikaji, khususnya pada pertunjukan *Hudoq Kiba* di Desa Budaya Sungai Bawang, Kutai Kartanegara. Sebagai salah satu warisan budaya Dayak Kenyah, *Hudoq Kiba* awalnya merupakan tarian sakral yang berfungsi sebagai ritual pertanian untuk mengusir hama dan memohon kesuburan (Zamruddin dkk., 2023). Seiring dengan perkembangan zaman, serta masuknya pengaruh agama dan arus modernisasi, tarian ini mengalami transformasi menjadi pertunjukan hiburan yang ditampilkan secara rutin bagi wisatawan.

Penelitian Hendy dkk. (2019) tentang kesenian Dayak Kenyah lebih menitikberatkan pada aspek migrasi dan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi keberlanjutan budaya yang diterapkan masyarakat Desa Sungai Bawang dalam mempertahankan eksistensi *Hudoq Kiba* sebagai daya tarik wisata tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan saran: Bagaimana strategi masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang dalam menjaga keberlanjutan *Hudoq Kiba* sebagai warisan budaya dan daya tarik wisata? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah adaptasi yang dilakukan, mulai dari pelestarian nilai tradisional hingga inovasi pertunjukan untuk memenuhi kebutuhan kontemporer.

Kerangka teoretis yang digunakan adalah strategi kebudayaan Van Peursen (2018), yang membagi proses adaptasi budaya ke dalam tiga tahap, yaitu (1) Mitis – ketika kesenian masih berfungsi sebagai ritual dengan nuansa magis-religius; (2) Ontologis – peralihan ke pemikiran rasional setelah pengaruh agama dan

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukan *Udoq* (*Hudoq Kiba*): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

modernisasi; (3) Fungsional – pemanfaatan budaya untuk tujuan ekonomi, sosial, dan pariwisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk mengungkap strategi masyarakat dalam menyeimbangkan antara pelestarian nilai tradisi dan tuntutan pembangunan pariwisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya dalam merancang program pelestarian yang berkelanjutan.

B. KERANGKA TEORI (*LITERATURE REVIEW*)

Pada ranah musik, mengenai musik iringan tari *Udoq (Hudoq Kiba)* yang ditampilkan di Desa Budaya Sungai Bawang, menggunakan buku karya Leon Stain yang berjudul “*Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*” (1962). Pada analisis musik iringan tari *Udoq (Hudoq Kiba)*, menggunakan figur, motive, dan frase untuk mengetahui bentuk musik. Figur merupakan unit terkecil dari musik, motif merupakan partikel tematik yang terbentuk dari dua hingga tiga figure, sedangkan frase adalah bentuk musikal yang lebih Panjang, terdiri dari empat hingga delapan birama. Analisis musik menggunakan motif, figur, dan frase digunakan untuk melihat bentuk musik pengiring tari *Udoq (Hudoq Kiba)* yang sudah menjadi sebuah pertunjukan.

Pada ranah non-musik, menggunakan Teori Strategi Kebudayaan karya C. A. van Peursen. Terdapat tiga tahapan dalam Teori Strategi Kebudayaan, yaitu tahap mitis, ontologis, dan fungsional (Peursen, 2018: 18). Pada tahap pertama adalah tahap mitis. Pada tahap ini, manusia berhubungan langsung dengan daya alam yang serba rahasia dan memiliki kekuatan gaib (Peursen, 2018: 34–35). Hal ini terjadi pada masyarakat Dayak Kenyah sebelum mengenal Agama Kristen. Pada tahap kedua yaitu ontologis. Tahap ini perkembangan dari mitis (mitos) ke logos dengan manusia berfikir secara logis atau akal budi, emosi, harapan sosial, serta keyakinan agama (Peursen, 2018: 55). Pada Tahap ketiga yaitu fungsional. Tahap fungsional terjadi dalam suatu hubungan tertentu untuk memperoleh arti dan makna, serta memiliki hubungan timbal balik antara semua bidang, dan memiliki peran antara barang dan peristiwa (Peursen, 2018: 85–86). Dengan demikian, Teori Strategi Kebudayaan karya C.A. Van Peursen dapat membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Dayak Kenyah mengalami perubahan cara pandang dalam perkembangan pada sektor pariwisata di Desa Budaya Sungai Bawang.

C. METODE PENELITIAN (*METHODS*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik untuk mengungkap strategi keberlanjutan budaya melalui pertunjukan *Hudoq Kiba*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menyajikan data secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan fenomena di lapangan. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

meliputi hasil observasi langsung terhadap pertunjukan *Hudoq Kiba*, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti kepala adat, ketua Pokdarwis, seniman, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi audio-visual. Sumber data sekunder diperoleh dari studi literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan arsip dokumen desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses latihan dan pertunjukan, wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, dan studi dokumentasi terhadap bahan-bahan tertulis maupun visual terkait *Hudoq Kiba*. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul terkait strategi budaya.

Teknik analisis data menggunakan analisis musikologis untuk mengidentifikasi struktur musikal pengiring tari melalui transkripsi notasi dengan *software* Sibelius, serta analisis tematik berdasarkan teori strategi kebudayaan Van Peursen (tahap mitis, ontologis, dan fungsional). Langkah-langkah penelitian dimulai dari persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN (*FINDINGS AND DISCUSSIONS*)

1. Rangkaian acara pertunjukkan



**Gambar 1. Tari Nyelama Sakai
(Foto: Kahang Lawai, 2023)**

Desa Budaya Sungai Bawang sering menggelar seni pertunjukkan sebagai kegiatan masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari minggu dan menjadi agenda rutin yang di adakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Budaya Sungai Bawang. Terdapat beberapa pertunjukkan yang peneliti dapatkan di lapangan, yakni (1) *lemada lasan*; (2) *nyelama sakai*; (3) *pembeka tawai*; (4) *kancet sekut*; (5) *pita ba'i* dan *uyan uma*; (6) *ngeram lepoq*; (7) *Hudoq Kiba*; (8) *ajay makang*; (9) *datun julut*; (10) *pang pagak*; (11) *leleng*.

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukkan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

2. Transformasi Fungsi Pertunjukan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat, transformasi fungsi *Hudoq Kiba* dipengaruhi oleh masuknya agama Kristen yang melarang praktik ritual berbasis animisme. Masyarakat beralih ke pemahaman ontologis dimana kesuburan ladang dipahami melalui faktor teknis (bibit, pupuk, irigasi) bukan ritual magis. Dokumentasi latihan tahun 2022-2025 menunjukkan penambahan elemen hiburan seperti kostum warna-warni dan interaksi dengan penonton.

Terdapat pergeseran paradigma dalam pemikiran manusia dari tahap mitis menuju ontologis yang didasarkan pada kerangka logika dan rasionalitas. Dalam fase ini, subjek mulai mempertanyakan validitas epistemologis dari objek-objek yang sebelumnya diterima secara mitis (Rasyid, 2015). Keyakinan yang tidak dapat dijustifikasi secara rasional kemudian ditinggalkan. Tahap ontologis ditandai dengan sikap kritis terhadap kuasa dewa, di mana manusia tidak lagi terpujau oleh pengalaman transendental yang menggetarkan, melainkan mengambil distansi terhadap entitas supranatural tersebut (Yassa et al., 2021). Distansi inilah yang menyebabkan *Hudoq Kiba* kehilangan makna ritualnya sebagai penunjang kesuburan pertanian dan beralih fungsi menjadi sekadar pertunjukan hiburan yang terputus dari relasi simbolis dengan alam. Manusia kini berada dalam posisi epistemik yang bebas untuk meneliti dan mengkaji segala fenomena secara objektif (Teng, 2017).

Secara fungsional, tahap ontologis berperan dalam memetakan realitas melalui konstruksi ide dan pemikiran sistematis (Peursen, 2018). Masyarakat Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang tidak lagi menerima narasi mitis secara pasif, tetapi merekonstruksi makna *Hudoq Kiba* ke dalam konsep-konsep kebudayaan yang terpetakan secara ontologis.

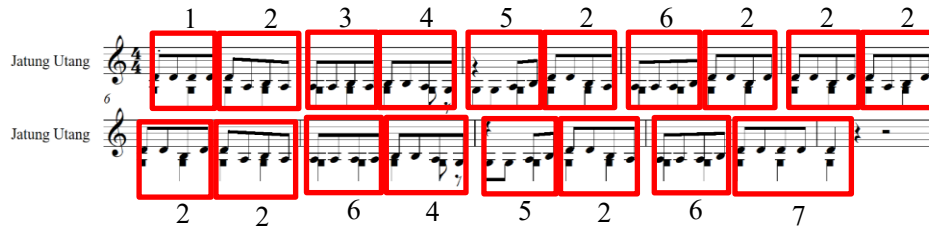
3. Bentuk Musik Pengiring Tari Udoq (*Hudoq Kiba*)

a. Figur

Figur dalam permainan instrumen *Jatung Utang* terbentuk melalui kombinasi dua nilai notasi yang memiliki ritmis yang berbeda. Tangan kanan memainkan not dengan nilai seperdelapan (menggunakan notasi berbentuk kotak; ▢) sedangkan yang tangan kiri memainkan not dengan nilai setengah yang (menggunakan notasi berbentuk oval; ◡). Pola permainan ini mengindikasikan adanya struktur musikal yang sistematis dan berulang. Kombinasi nilai ritmis tersebut menciptakan lapisan tekstur ritmis yang menjadi karakteristik utama dari permainan *Jatung Utang*. Figur ritmis ini dibentuk secara spesifik melalui teknik permainan pada instrumen *Jatung Utang*, struktur ritmis yang dihasilkan menunjukkan konsistensi antarbirama. Adapun figur pada *Jatung Utang* dapat dilihat pada notasi 1.

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukan Udoq (*Hudoq Kiba*): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang



Notasi 1. Pola Jatung Utang Pada Figur
(Transkrip Oleh Ester Kezia dan Fikri Yassar Arrazaq, 21 April 2025)

b. Motif



Notasi 2. Pola Jatung Utang Pada Motif
(Transkrip Oleh Ester Kezia dan Fikri Yassar Arrazaq, 2025)

Motif sebagai sebuah porsi tematik dapat terdiri dari dua atau tiga figur. Dalam ranah analisis dan teori musik, motif dipandang sebagai elemen dasar yang bersifat dinamis dan memiliki kapasitas untuk dikembangkan melalui berbagai teknik guna memperkaya struktur komposisi. Pengembangan motif merupakan bagian penting dalam sebuah musik berdasarkan beberapa teknik. Teknik sekuen merupakan pengulangan suatu motif pada tinggi nada yang berbeda, baik dalam arah naik maupun turun, tanpa mengubah struktur ritmis dan intervalnya secara signifikan. Bentuk lain ialah teknik repetisi, yakni pengulangan langsung dari motif tanpa perubahan.

c. Frasa

Frasa dalam musik merupakan bagian yang penting dalam sebuah struktur dan ekspresi musikal secara keseluruhan. Frasa dapat dipahami sebagai unit musikal yang mirip dengan fungsi kalimat dalam bahasa, sehingga frasa berperan penting dalam membentuk makna dan kesatuan dalam musik (Stein, 1981). Hal inilah yang menjadikan frasa digunakan dalam analisis teknis musik. Frasa pada *Jatung Utang* memiliki pola ritme dan melodi yang statis. Hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan pola yang dimainkan secara repetitif. Secara umum pola permainan jatung utang terdiri dari dua frasa, yaitu frasa antiseden dan frasa konsekuen. Frasa antiseden memiliki rasa musikal pertanyaan, sedangkan frasa konsekuen merupakan respons musikal yang memberikan penyelesaian terhadap pertanyaan tersebut (Stein, 1979).

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana
Pertunjukan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang



Notasi 3. Frase pola permainan Jatung Utang (Transkrip Oleh Ester Kezia dan Fikri Yassar Arrazaq, 21 April 2025)

Berdasarkan notasi 3, pola permainan *Jatung Utang* diawali dengan frasa konsekuen sebagai pembuka, yang berlangsung dari birama 1 ketukan pertama hingga birama 3 ketukan pertama (ditandai oleh kotak berwarna merah). Selanjutnya, frasa antiseden muncul mulai dari birama 3 ketukan satu setengah sampai birama 6 ketukan pertama (kotak berwarna biru). Pada rentang birama 6 ketukan satu setengah hingga birama 8 ketukan pertama (kotak berwarna hijau), kembali terdapat frasa konsekuen yang menunjukkan pola serupa dengan frasa pembuka pada kotak merah. Penutup dari pola ini yaitu frasa antiseden yang terletak pada birama 8 ketukan satu setengah hingga birama 10 ketukan pertama. Secara umum, pengulangan pola dalam permainan *Jatung Utang* pada musik pengiring (*Hudoq Kiba*) dapat tinjau pada bagian yang ditandai dengan kotak merah dan hijau.

4. Strategi Budaya Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

Tarian (*Hudoq Kiba*) yang dipertunjukkan di Desa Budaya Sungai Bawang, Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami perkemabangan dari tradisi sakral menjadi bagian dari industri budaya. Peneliti melihat rasionaliseme sebuah kebudayaan lahir dari beberapa tahapan. Peneliti menggunakan pendekatan karya C. A. van Peursen Van Peursen membagi strategi kebudayaan tersebut menjadi 3 yaitu, Tahap mistis, Ontologis, dan fungsional. Perubahan Perubahan status Tari *Hudoq Kiba* dari ritual sakral menjadi pertunjukan budaya (setiap Minggu pukul 15:00-17:00 WITA) menunjukkan adanya pergeseran strategi kebudayaan yang dapat dianalisis melalui tiga tahap Van Peursen.

a. Tahapan Mistis

Pada tahap ini, masyarakat memahami dunia melalui kekuatan gaib dan magis. Awalnya, *Hudoq Kiba* adalah ritual agraria masyarakat Dayak Kenyah penganut *Kaharingan* (animisme-dinamisme) untuk mengusir roh jahat, memastikan kesuburan ladang, dan menjauhkan penyakit (wawancara dengan Bapak Tingai Ngau dan Nenek Peligit). Keberhasilan panen sepenuhnya bergantung pada pelaksanaan ritual dengan sesajen dan tarian ini (wawancara dengan Kakek Pingan). Tahap mistis berfungsi untuk: (1) menyadarkan manusia akan adanya kekuatan supra-natural yang menguasai alam, dan (2) memberikan jaminan keselamatan dan keberhasilan untuk masa kini melalui pengulangan ritual ilahiah.

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana
Pertunjukan Udoq (*Hudoq Kiba*): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

Ritual menjadi salah satu cara untuk menemukan hubungan antara subjek (manusia) dengan objek (alam). Hal ini berlaku juga dengan tarian *Udoq* (*Hudoq Kiba*) pada zaman dulu. Keberhasilan panen ladang (alam atau objek) dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah (manusia atau subjek) dengan mengadakan ritual dan Tarian *Hudoq Kiba*. Tahap mitis pada strategi kebudayaan harus ada karena memiliki dua fungsi. Fungsi pertama, mitos atau mitis yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib (Van Peursen, 2018). Manusia menjadi menjaga alam karena ditempati oleh roh-roh nenek moyang yang mendiami atau tinggal. Roh nenek moyang dipercaya harir dan berinteraksi dalam kegiatan ritual.

b. Tahap Ontologis

Masuknya agama Kristen/Katolik mendorong pergeseran dari pemikiran mistis ke *logos* (akal). Masyarakat mulai mempertanyakan dan meninggalkan keyakinan magis, beralih pada logika praktis pertanian seperti kualitas bibit, pupuk, dan irigasi untuk keberhasilan panen (wawancara dengan Bapak Kahang Lawai). *Hudoq Kiba* tidak lagi dipandang sebagai ritual, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan historis yang harus dilestarikan (wawancara dengan Bapak Martinus). Tahap ini memiliki tiga fungsi: (1) memetakan ulang makna budaya, (2) menggunakan mitos lama sebagai sarana edukasi dan pelestarian identitas bagi generasi muda di sanggar tari, dan (3) mengelola kesenian secara sistematis dan terkontrol sebagai pertunjukan terjadwal untuk wisatawan. Peran generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya lokal (Sukmawati & Rahmadani, 2023).

Manusia beralih dari hal mitis ke ontologis yang lebih menguatkan kepada logika. Subjek sering mempertanyakan mengenai legalitas dari objek yang memiliki nilai mitos atau mitis (Rasyid, 2015). Pertanyaan yang tidak mendapatkan jawaban yang logis, maka akan ditinggalkannya. Tahap ontologis membuat manusia mempercayakan tentang kekuatan dewa, tidak lagi terpujau dengan pengalaman yang menggetarkan, dan mengambil jarak dengan dewa (Yassa et al., 2021). Jarak ini yang menjadikan *Hudoq Kiba* tidak lagi dipercayai sebagai tarian ritual untuk menunjang keberhasilan panen ladang. *Hudoq Kiba* kini menjadi sebuah hiburan yang tidak memiliki relasi dengan alam (objek). Sikap manusia yang tidak hidup lagi pada kepujungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal (Teng, 2017)

Pada tahap ontologis memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama dari tahap ontologis yaitu membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia dengan ide atau pikiran (Van Peursen, 2018). Masyarakat Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang tidak lagi menerima hal mitis secara pasif, tetapi mulai memahami *Hudoq Kiba* sebagai konsep dan pemetaan makna. Fungsi kedua dari tahap ontologis yaitu jaminan mengenai hari ini yang dijumpai dengan artian manusia mulai menerangkan dengan berititik pangkal

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

di sekitar hukum, mitos digunakan sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu dengan cara lain (Siswadi, Sartini and Permatasari, 2023: 5) yaitu Tarian *Hudoq Kiba* tidak lagi dijadikan sebagai ritual untuk keberhasilan panen ladang yang baik tetapi lebih ke arah edukasi. Unsur edukasi dalam tarian *Hudoq Kiba* dijelaskan karena adanya pergeseran fungsi dari ritual spiritual ke media pembelajaran budaya. Fungsi ketiga dari tahap ontologis adalah menyajikan pengetahuan segala hal tentang dunia yang sistematis dan dapat dikontrol (Siswadi, Sartini and Permatasari, 2023: 5). Pada awalnya Tarian *Hudoq Kiba* dilakukan dalam moment kepercayaan adat yang bersifat ritual, kini dijadikan pertunjukan rutin setiap Hari Minggu di Desa Budaya Sungai Bawang.

c. Tahap Fungsional

Pada tahap modern ini, budaya dilihat dalam relasi yang lebih luas dengan sistem sosial-ekonomi. *Hudoq Kiba* mengalami neo-tradisionalisme, dimana nilai tradisinya dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Tarian ini menjadi produk inti dari ekonomi kreatif dan daya tarik wisata budaya Desa Sungai Bawang, yang didukung oleh pemerintah daerah (wawancara dengan Bapak Kahang Lawai). Pertunjukan tidak hanya melestarikan warisan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui penjualan tiket dan cenderamata, serta menjadi media ekspresi identitas budaya. Komitmen masyarakat bahkan ditunjukkan dengan mengirimkan generasi mudanya untuk mempelajari Etnomuskologi di perguruan tinggi, sebuah langkah strategis untuk mengembangkan dan memberdayakan budaya mereka secara profesional. Pada tahap ini, budaya berfungsi sebagai alat untuk interaksi dengan dunia modern, penguatan ekonomi kreatif, dan ekspresi identitas yang dinamis.

Manusia sudah menyadari adanya fungsi yang lain dari kebudayaan karena memiliki hubungan yang lebih luas. Kata fungsi menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, fungsional tidak berdiri sendiri tetapi memiliki hubungan tertentu sehingga memperoleh arti dan maknanya (Van Peursen, 2018). Pada konteks penelitian ini, Tarian *Hudoq Kiba* menjadi salah satu yang mampu dikembangkan dan dimodifikasi sehingga memperoleh arti dan makna. Arti dan makna yang terkandung adalah mengenai wisata budaya atau ekonomi kreatif dari pertunjukan tari dan musik tradisi Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang. Ekonomi kreatif merupakan aktivitas ekonomi yang didasari pada kreativitas, keterampilan, dan bakat dengan potensi untuk menciptakan nilai ekonomi dari barang atau jasa.

Masyarakat Dayak Keyah di Desa Budaya Sungai Bawang sudah menyadari bahwa tari dan musik tradisi dapat dikembangkan dengan fungsi yang lainnya. Dalam alam pikiran fungsional atau fungsional, daya dan kekuatan baru tampak pada saat manusia dapat memperlihatkan bahwa terdapat sebuah relasi langsung antara manusia (dirinya) dengan dunia sekitarnya (Van

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

Peursen, 2018). Manusia mulai merespon manusia lain dengan menghadirkan fungsi serta relasi yang lebih luas. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara sedang berusaha memajukan ekonomi kreatif. Pemerintah memberikan bantuan untuk pengembangan daya tarik wisata dalam bidang kesenian dengan tujuan menarik lebih banyak minat dari wisatawan domestik dan mancanegara dengan memajukan pelaku seni dan budaya pada sektor ekonomi kreatif. Tahap fungsional menjadikan manusia berpikir modern, salah satu contohnya sebuah pertunjukan adat diperkuat oleh pemerintah guna dijadikan warisan budaya. Strategi adaptasi budaya berbasis ekonomi kreatif memungkinkan masyarakat adat untuk tetap eksis di era modern (Widjaja & Salim, 2024). Inovasi pelestarian kesenian tradisional di era digital juga menjadi kunci keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi (Aminah & Kurniawan, 2024).

E. SIMPULAN (CONCLUSION)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Budaya Sungai Bawang di Kabupaten Kutai Kartanegara berfungsi sebagai lokus pelestarian dan pertunjukan kesenian tradisi Dayak Kenyah, dengan Tari *Udoq* (*Hudoq Kiba*) sebagai salah satu sajian utamanya. Analisis musikal terhadap iringan tari tersebut mengungkap struktur yang dibangun melalui figur (kombinasi ritmis sistematis pada Jatung Utang), motif (pengembangan tema dengan teknik sekuen dan repetisi), dan frasa (interaksi antiseden-konsekuen yang membentuk narasi musikal), yang menunjukkan kesamaan bentuk dengan versi yang dimainkan di Desa Pampang akibat kesamaan etnis. Transformasi fungsi tari ini dari ritual agrarian pembersih hama menjadi pertunjukan hiburan merepresentasikan sebuah strategi kebudayaan yang dialektis. Strategi tersebut berevolusi melalui tiga tahapan: mitis (keyakinan magis-religius), ontologis (pergeseran makna menjadi warisan budaya dan sarana edukasi), dan fungsional (pemanfaatan untuk pariwisata budaya, ekonomi kreatif, dan event tahunan). Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas kajian terhadap dinamika transformasi fungsi dan makna dari Tari *Udoq* (*Hudoq Kiba*) dalam konteks sosial budaya masyarakat Dayak Kenyah. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, seperti antropologi budaya dan etnomusikologi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Hendy, F., Harsanto, T., Silverio, D., Lilik, R., & Sampurno, A. (2019). Suku Kenyah di Desa Budaya Pampang, Kalimantan: Studi kasus perubahan sosial budaya masyarakat Kenyah tahun 1972–2015. *Bandar Maulana*:

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana
Pertunjukan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

- Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 24(1).
<https://doi.org/10.24071/JBM.V24I1.5846>
- Rasyid, A. (2015a). Mistik, ontologis, dan fungsional (Budaya hukum Islam: A new perspective). *Al-Risalah*, 15(1).
- Rasyid, A. (2015b). Mistik, ontologis, dan fungsional (Budaya hukum Islam: A new perspective). *Al-Risalah*, 15(1).
- Siswadi, G. A., Sartini, & Permatasari, R. Y. A. (2023). Analisis filsafat kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen pada tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i1.2132>
- Stein, L. (1979). *Structure and style: The study and analysis of musical forms*. Sumy-Birhard Inc.
- Stein, L. (1981). *Sonata for solo oboe*. Dorm Publications.
- Teng, M. B. A. (2017a). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1).
- Teng, M. B. A. (2017b). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 72.
- Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021a). Strategi pembelajaran budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis: Dari mitos ke logos dan fungsional (suatu tinjauan filsafat budaya C. A. Van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 797–813.
- Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021b). Strategi pembelajaran budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis: Dari mitos ke logos dan fungsional (suatu tinjauan filsafat budaya C. A. Van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 797–813. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1818>
- Zamruddin, M. P., Mubarak, A., Sudirman, E. P., Vivian, Y. I., Setiawati, L., Gideon, J. W., & Lina, E. (2023). Optimalisasi promosi Desa Budaya Sungai Bawang dengan pembuatan video berbasis cerita rakyat. *Ruhui Rahayu*, 2(2), 79–84.
- Aminah, N., & Kurniawan, D. (2024). Inovasi pelestarian kesenian tradisional di era digital: Studi kasus komunitas Dayak di Kalimantan Timur. *Jurnal Budaya Digital Nusantara*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.32502/jbdn.v2i1.2405>
- Sukmawati, E., & Rahmadani, L. (2023). Peran generasi muda dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus modernisasi. *Jurnal Sosial Humaniora dan Budaya*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.28932/jshb.v9i3.1789>
- Hartono, Y., & Setiabudi, M. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*, 4(1), 12–26. <https://doi.org/10.31219/jpbi.v4i1.5612>

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana

Pertunjukan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang

Widjaja, F., & Salim, A. (2024). Strategi adaptasi budaya masyarakat adat terhadap ekonomi kreatif berbasis pariwisata. *Jurnal Etnokreatif Indonesia*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.32712/jei.v1i2.334>

Ester Kezia, Yofi Irvan Vivian, Saferi Yohana
Pertunjukan Udoq (Hudoq Kiba): Strategi Keberlanjutan Budaya Dayak Kenyah
oleh Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang